

Edukasi Budaya Jamu: Memperkuat Kesehatan Masyarakat Dengan Pendekatan Alternatif

Muhamad Ramadhan Salam^{1*}, Nurfitriyana Rahmat², Syaiful Katadi³,
Rahayu Apriyanti⁴, Irman Idrus⁵, Ira Nurmala⁶

^{1,2,3,4,5,6}STIKES Pelita Ibu

*Corresponding author, e-mail: ramadhanms495@gmail.com.

Abstrak

Pengobatan tradisional adalah bagian dari sistem budaya masyarakat yang dapat sangat membantu pembangunan kesehatan masyarakat. Akan tetapi, akan ada masalah dengan penggunaan jamu karena semakin banyak orang yang menggunakannya tanpa mengetahui cara menggunakannya dengan benar untuk memastikan manfaat dan keamanannya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Waworaha, Soropia, Konawe, Sulawesi Tenggara tentang penggunaan jamu yang baik dan benar untuk meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat. Proses dimulai dengan menilai situasi wilayah, pengurusan izin kegiatan, perancangan media edukasi, sosialisasi dan edukasi, evaluasi kegiatan dengan pengisian kuesioner pengetahuan *pre test* dan *post test*, dan selanjutnya analisis karakteristik dan data pengetahuan dengan bantuan *Microsoft Excel*. Tingkat pengetahuan peserta kegiatan tentang penggunaan tanaman tradisional sebagai bahan utama jamu cukup baik, dengan rata-rata 83,01%. Ada beberapa indikator yang masih kurang dipahami oleh masyarakat, terutama cara penggunaan, cara pengolahan, dan proses seleksi tanaman. Namun, pengetahuan rata-rata meningkat sebesar 91,60% setelah edukasi dan sosialisasi.

Kata Kunci: Kesehatan; Pengetahuan; Promosi Kesehatan.

Abstract

Traditional medicine is a component of the cultural system of society that can significantly contribute to public health development. However, there are issues associated with the use of herbal remedies due to an increasing number of individuals utilizing them without proper knowledge of their correct usage to ensure both efficacy and safety. This endeavor aims to enhance the understanding of the community in the Waworaha village, Soropia, Konawe, Southeast Sulawesi, regarding the proper and effective utilization of herbal remedies to enhance the public health status. The process commences with an assessment of the regional situation, obtaining activity permits, designing educational media, socialization and education, activity evaluation through pre-test and post-test knowledge questionnaire completion, followed by characteristic analysis and knowledge data utilizing Microsoft Excel. The participants' knowledge level regarding the utilization of traditional plants as the main ingredients for herbal remedies is quite satisfactory, with an average of 83.01%. Nevertheless, there are several indicators that are still not well understood by the community, particularly regarding usage methods, processing techniques, and plant selection processes. Nonetheless, the average knowledge level increases by 91.60% after educational interventions and socialization efforts.

Keywords: Health Promotion; Health Medicine; Knowledge.

How to Cite: Salam, M.R. et al. (2024). Edukasi Budaya Jamu: Memperkuat Kesehatan Masyarakat Dengan Pendekatan Alternatif. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 607-613.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Salah satu permasalahan besar yang ada di masyarakat adalah masalah kesehatan. Selain itu, warisan pengobatan tradisional nusantara yang dipraktikkan oleh nenek moyang dan nenek moyang kita juga banyak ditiru oleh masyarakat untuk pengobatan. Mereka mempunyai kemampuan mengolah tumbuhan di keluarganya menjadi bahan obat. Masyarakat sudah terbiasa menggunakan pengobatan alami dan semakin percaya akan manfaatnya bagi kesehatan. Di sisi lain, karena banyaknya dampak negatif dari penggunaan bahan sintesis, masyarakat cenderung mengandalkan bahan alami sebagai pengobatan utama. Seiring semakin populernya istilah “*back to nature*”, para ilmuwan semakin banyak melakukan penelitian dan studi terhadap tanaman herbal (Ermawati et al., 2022; Yulion et al., 2022).

Indonesia, berkat iklimnya yang tropis, menyediakan bahan baku obat-obatan yang berguna untuk mengobati berbagai penyakit. Dengan cara yang sama, Indonesia adalah salah satu negara pengguna tumbuhan obat terbesar di dunia, bersama dengan negara lain di Asia seperti India dan Cina. Obat-obatan telah digunakan sebagai tanaman selama ribuan tahun. Namun, penggunaannya belum terdokumentasi dengan baik (Yassir & Asnah, 2019).

Istilah “*back to nature*” semakin populer seiring dengan peningkatan pemanfaatan herbal yang berdampak pada kesehatan, dan para ilmuwan semakin sering melakukan penelitian atau penelitian tentang herbal. Meningkatnya kesadaran akan kesehatan telah berdampak pada penggunaan obat herbal tradisional dan alami yang telah digunakan oleh masyarakat Indonesia sejak lama. Penggunaan obat herbal ini dilakukan karena telah terbukti dapat menyembuhkan penyakit dan lebih murah dan tidak memiliki efek samping yang signifikan, bahkan hampir tidak ada, dibandingkan dengan obat konvensional (Deeng & Mulianti, 2023).

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang telah digunakan secara turun temurun untuk pengobatan, seperti bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang dapat digunakan sesuai dengan kebiasaan masyarakat (BPOM, 2020). Pengobatan tradisional adalah bagian dari sistem budaya masyarakat dan dapat bermanfaat secara signifikan dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Ini menunjukkan partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan masalah kesehatan dan telah diakui oleh berbagai negara dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Tanaman yang biasanya dipilih sebagai tanaman obat adalah tanaman yang biasanya digunakan untuk pertolongan pertama atau pengobatan ringan dengan menggunakan daun, buah, bunga, batang, getah, akar, dan rimpangnya (A'yuni et al., 2023; Salam et al., 2024).

Permasalahan muncul dalam penggunaan obat herbal ketika peningkatan penggunaannya tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang penggunaan yang tepat untuk menjamin efektivitas dan keamanannya. Penyebab permasalahan ini antara lain karena efek obat herbal yang tidak langsung terlihat, dan efek samping obat herbal antara lain karena masyarakat tidak mengetahui aturan dan cara penggunaan obat herbal yang benar, seperti takaran dosis dan interaksi obat (Ramadhan et al., 2022; Syahrudin et al., 2021).

Meskipun informasi tentang obat tradisional tersedia di banyak media, masyarakat perlu didukasi secara langsung (Khairunnisa et al., 2022). Masalah kesehatan ringan keluarga belum banyak diatasi dengan penggunaan jamu dan tanaman obat (Hapsari et al., 2022). Penelitian ini harus diteliti lebih lanjut dengan melakukan hal-hal lebih real seperti edukasi “Promosi Budaya Jamu” dan program sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan publik tentang pemanfaatan pengobatan tradisional asli Indonesia sebagai pemeliharaan kesehatan (Abdul et al., 2021; Siahaan et al., 2023).

Obat tradisional mungkin memiliki efek samping, baik ringan maupun serius, meskipun mereka aman. Penelitian tentang dampak negatif obat tradisional masih sangat terbatas. Menurut pengalaman empiris, efek samping obat tradisional relatif kecil jika digunakan secara tepat. Ini termasuk ketepatan dalam hal kebenaran bahan, ketepatan dosis, ketepatan waktu dan cara penggunaan, ketepatan telaah informasi, dan ketepatan dalam memilih obat untuk indikasi tertentu (Elenora & Ristiawati, 2019).

Desa Waworaha terletak di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Tanaman yang berkhasiat sebagai obat dapat tumbuh dengan baik di lingkungan desa tersebut, bahkan dari hasil survei awal beberapa jenis tanaman berkhasiat sebagai obat telah ditanam oleh penduduk di pekarangan rumah mereka. Namun, pemanfaatan dan pengolahan tanaman berkhasiat tersebut masih kurang optimal karena sebagian tanaman tersebut masih dimanfaatkan sebagai bumbu dapur saja.

Berdasarkan analisis situasi tersebut maka perlu dilakukannya promosi kesehatan tentang penggunaan jamu yang baik dan benar sebagai Upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya masyarakat desa Waworaha, Kec. Soropia, Konawe, Sulawesi Tenggara. Peran aktif masyarakat sangat dibutuhkan untuk dapat meningkatkan pengetahuan secara komprehensif tentang penggunaan jamu berbasis budaya lokal dan mendorong masyarakat dalam upaya pengembangan kesehatan masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan edukasi kepada masyarakat direncanakan untuk berlangsung selama tiga bulan yang dilakukan oleh Tim P2M Prodi S1 Farmasi Stikes Pelita Ibu Kendari, mulai dari waktu persiapan hingga waktu pengolahan data. November 2023 adalah tanggal kegiatan puncak. Kegiatan "Edukasi Budaya Jamu: Memperkuat Kesehatan Masyarakat Dengan Pendekatan Alternatif" pada warga desa Waworaha. Sosialisasi dilakukan melalui kegiatan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat desa dengan langkah-langkah kegiatan tersebut, yaitu: (1) Pengurusan izin kegiatan kepada pemerintah desa. (2) Pembuatan program kerja (3) Kegiatan dimulai dengan pemberian kuesioner *pre test* agar dapat menilai tingkat pengetahuan masyarakat desa. (4) Proses sosialisasi dilakukan dengan mempromosikan dan edukasi menggunakan metode ceramah serta bantuan media *powerpoint*. (5) Pemberian kuesioner *post-test* untuk menilai hasil evaluasi kegiatan. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat karakteristik peserta kegiatan, data uji *pre test* beserta uji *post test* dianalisis menggunakan bantuan *Ms Excel*.

Hasil dan Pembahasan

Persiapan Media Edukasi

Pada tahap ini penyusunan media edukasi tentang manfaat dan penggunaan jamu memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terstruktur. Langkah pertama menyesuaikan materi dengan audiensi yang mengikuti kegiatan yang dimana kegiatan diikuti oleh mayoritas masyarakat desa Waworaha, sehingga materi edukasi disusun berdasarkan kebutuhan dan pemahaman mereka. Selanjutnya, pengumpulan informasi yang valid dan terpercaya mengenai berbagai jenis jamu, manfaat bagi kesehatan, serta cara penggunaannya. Seluruh materi edukasi diperoleh dari sumber literatur ilmiah, setelah informasi terkumpul, pemilihan format media edukasi menggunakan *ms Power Point* dan pemutaran video cara pengolahan jamu yang sebelumnya sudah di buat di laboratorium S1 Farmasi Stikes Pelita Ibu Kendari. Semua media disampaikan dengan dengan efektif dan mudah dipahami, karena memuat bahasa yang jelas, visual yang menarik serta menyertakan panduan praktis agar audiensi dapat memahami dan menerapkan cara pengolahan jamu secara benar dan aman.

Edukasi Secara Langsung

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan di balai desa Waworaha dan diikuti sebanyak 34 warga desa Waworaha. Kegiatan ini dihadiri langsung oleh perangkat desa Waworaha, Tim Pengabdian Masyarakat S1 Farmasi STIKES Pelita Ibu, masyarakat Desa dan Mahasiswa. Sebelum kegiatan edukasi dimulai, masyarakat diwajibkan mengikuti *pre test* selama 15 menit, untuk menilai pemahaman awal masyarakat desa. Dilanjutkan dengan pemberian materi edukasi oleh tim pengabdian masyarakat S1 Farmasi selama 45 menit dengan menggunakan bantuan media *ms Power Point* dan Video Pengolahan jamu.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Selanjutnya, penilaian kembali diberikan kepada masyarakat melalui *post test*. Tahap akhir kegiatan dilakukan dengan pembagian bingkisan untuk masyarakat setempat yang berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat serta foto bersama kepala Desa Waworaha sekaligus pemberian buku panduan pembuatan jahe secara simbolis.

Evaluasi Kegiatan

Dalam upaya pengabdian kepada masyarakat ini, warga dididik tentang penggunaan jamu yang tepat dan baik di desa Waworaha, Soropia, Konawe, Sulawesi Tenggara. Sebanyak 34 orang warga desa Waworaha yang bersedia berpartisipasi dalam kegiatan ini. Karakteristik peserta kegiatan disajikan dalam bentuk tabel berikut dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik peserta kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

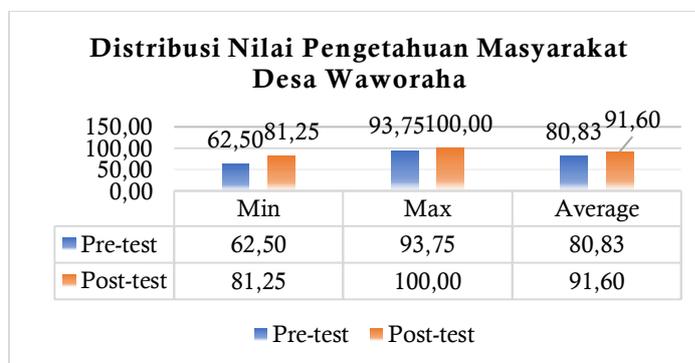
Karakteristik	Jumlah (%)
Umur Average±SD	36,6±5,6
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	10 (29,4%)
Perempuan	24 (70,6)
Pendidikan	
Tidak Sekolah	2 (5,9)
SD	1 (2,9)
SMP	10 (29,4)
SMA	14 (41,2)
Perguruan Tinggi	7 (20,6)
Pekerjaan	
IRT	11 (32,4)
Pegawai Swasta	7 (20,6)
Wiraswasta	8 (23,5)
Petani/Pedagang/Nelayan	8 (23,5)

Tabel 1. Menunjukkan hasil analisis deskriptif peserta kegiatan. Dari data diatas menunjukkan gambaran peserta kegiatan, di mana mayoritas peserta kegiatan adalah perempuan sebanyak 24 (70,6%) orang dan laki-laki 10 (29,4%) orang. Sebagian besar peserta memiliki status Pendidikan SMA 14 (41,2%) orang dan Perguruan Tinggi sebanyak 7 (20,6%) orang. Mayoritas peserta kegiatan adalah sudah bekerja sebanyak 23 orang (67,6%) dan sisanya ibu rumah tangga sebanyak 11 orang (32,4).

Tabel 2. Distribusi rata-rata pengetahuan peserta kegiatan

	Min	Max	Average ± SD
<i>Pre-test</i>	62,50	93,75	83,01 ± 6,92
<i>Post-test</i>	81,25	100,00	91,60 ± 5,90

Tabel 2 menunjukkan tingkat informasi umum tentang pengetahuan peserta di desa Waworaha. Nilai pengetahuan peserta pada *pre test* rata-rata 83,01%, dengan nilai terendah dan tertinggi yang berbeda secara substansial. Nilai *Standar Deviation* (6,92) menunjukkan bahwa semakin besar nilai *Standart Deviation* atau menjauh dari nilai 0, semakin besar perbedaan tingkat pemahaman peserta dalam kegiatan. Tingkat pengetahuan peserta meningkat sebesar 8,59% menjadi 91,60% setelah diberikan edukasi, dan perbedaan tingkat pemahaman antara nilai *Standart Deviation* yang rendah dan tinggi berkurang sebesar 5,90. Data menunjukkan bahwa peserta kegiatan pengabdian menerima dengan baik edukasi yang diberikan tentang penggunaan jamu yang baik dan benar. Ini terbukti dengan peningkatan nilai evaluasi setelah *test*. Adapun indikator yang dinilai adalah pengetahuan dasar tentang jamu, manfaat dan khasiat, dan cara pengolahan.

**Gambar 2. Grafik tingkat pengetahuan peserta kegiatan pengabdian Masyarakat**

Tingkat pengetahuan peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ditunjukkan pada gambar di atas. Data menunjukkan bahwa peserta telah memperoleh pengetahuan lebih banyak dari sebelum dan sesudah pelatihan, yang diberikan melalui ceramah dan presentasi Power Point serta tanya jawab dan diskusi dengan peserta yang difasilitatori oleh perangkat desa Waworaha. Data tersebut menunjukkan bahwa

strategi untuk meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan cukup efektif. Karena fasilitas yang sangat terbatas di aula desa, metode ceramah ini merupakan metode yang paling memungkinkan dan efektif.

Pengetahuan (*knowledge*), Perilaku (*attitude*), dan Praktek (*practice*) adalah langkah-langkah yang memungkinkan perubahan atau pembentukan perilaku. Seseorang harus mengetahui apa yang akan diuntungkan baginya sebelum mengadopsi perilaku tersebut. Pendidikan kesehatan mendorong orang untuk mewujudkan pengetahuan ini. Seseorang akan menilai dan bertindak terhadap stimulus setelah mengetahuinya. Akibatnya, indikator sikap kesehatan sejalan dengan pengetahuan kesehatan (Istiqomah et al., 2021).

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan Masyarakat sebelum diberikan edukasi cukup baik adalah rata-rata 80,83%. Ini karena masyarakat sudah mengetahui ramuan tradisional yang terbuat dari bahan alam atau tumbuh-tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan tradisional. Sampai hari ini, ramuan ini masih banyak digunakan oleh masyarakat. Mudah mendapatkan bahan-bahan ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa orang lebih suka membuat jamunya sendiri. Akan tetapi informasi mengenai cara pengolahan, cara seleksi tanaman yang baik dan benar belum mereka dapatkan dan menjadi alasan yang membatasi Masyarakat untuk mengonsumsi ramuan-ramuan tersebut (Ramadhan et al., 2022).

Individu, kelompok, dan masyarakat dapat memperbaiki kesehatan mereka saat ini dan di masa depan melalui pendidikan kesehatan. Tujuan pendidikan kesehatan adalah meningkatkan perilaku kesehatan. Dalam hal ini, kami meyakini bahwa perilaku masyarakat dalam mencari pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya informasi masyarakat mengenai iklan obat dan obat tradisional, namun juga oleh berbagai permasalahan terkait obat dan pengobatan serta penggunaannya terhadap obat tradisional (Haflin, 2020; Salam et al., 2020).

Pembahasan

Kegiatan edukasi ini didampingi langsung oleh tim pengabdian kepada masyarakat Prodi S1 Farmasi STIKES Pelita Ibu dan kepala desa Waworaha. Pada titik ini, pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman lokal sebagai bahan dasar pembuatan jamu telah meningkat, karena presentasi *Power Point* berisi gambar-gambar yang menarik untuk diikuti, namun pada saat yang sama menyampaikan tujuan dengan edukatif (Maramis & Fione, 2022). Peningkatan pengetahuan masyarakat sering dikaitkan dengan kesadaran kesehatan dan perilaku hidup sehat, edukasi tentang pengolahan jamu dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan drajat kesehatan, sehingga masyarakat dapat mengambil tindakan preventif yang dapat mencegah dan meningkatkan kesehatan individu secara keseluruhan. Setelah mendapatkan edukasi, masyarakat umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manfaat kesehatan dari berbagai jenis jamu. Mereka dapat mengenali manfaat spesifik dari setiap jenis tanaman obat yang digunakan dalam pembuatan jamu. Diharapkan bahwa pengabdian ini akan berlanjut untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengolahan tanaman lokal sebagai bahan dasar pembuatan jamu. Diharapkan bahwa pengabdian ini akan berlanjut untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengolahan tanaman lokal sebagai bahan dasar pembuatan jamu.

Upaya mencari terapi dapat diartikan sebagai sikap/langkah yang dilakukan seseorang dalam kondisi lemah untuk mencari atau memilih pengobatan profesional atau tidak. Perilaku penggunaan pengobatan secara lokal sangat bervariasi berdasarkan jumlah dan jenis layanan administrasi kesehatan yang dapat diakses. Individu memiliki pilihan yang lebih berbeda dalam mencari layanan pengobatan dengan asumsi bahwa di dekatnya terdapat banyak pusat kesehatan yang dapat diakses, termasuk tempat penyembuhan konvensional (Dewi & Nisa, 2019). Edukasi memberi masyarakat pemahaman tentang cara memilih bahan-bahan yang berkualitas untuk membuat jamu. Ini termasuk memilih tanaman obat yang tepat, waktu panen yang tepat, dan cara menyimpan bahan yang berkualitas di tempat yang aman.

Penggunaan obat tradisional dipengaruhi oleh manfaat langsung atau keuntungan yang dirasakan seseorang dari penggunaan obat herbal. Sebagai contoh, jika anggota keluarga yang lebih tua menggunakan obat herbal, anggota keluarga lainnya juga akan menggunakannya. Di beberapa daerah, kepala adat tetap percaya pada keputusan mereka untuk menggunakan obat tradisional dan diikuti oleh masyarakat lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pengetahuan tentang pengobatan medis serta tingkat pendidikan yang rendah, yang menyebabkan masyarakat lebih cenderung menggunakan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan. Penggunaan jamu sebagai obat juga berhubungan dengan status ekonomi keluarga, yang berdampak pada kesehatan pasien (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Setelah mendapatkan pendidikan, masyarakat menjadi lebih terampil dalam mengolah jamu. Mereka dapat mengikuti prosedur yang benar, mulai dari pencucian bahan, peracikan, hingga cara pengolahan yang higienis dan efektif untuk mempertahankan khasiat jamu.

Konsep dasar penggunaan obat tradisional adalah intervensi pada sisi host (manusia) dengan mengoptimalkan fungsi tubuh sehingga terbentuk sistem pertahanan tubuh yang dapat menanggapi masalah kesehatan. Mengonsumsi jamu memiliki beberapa manfaat, seperti mempertahankan kebugaran tubuh,

berfungsi sebagai pengganti obat kimia, seperti diabetes melitus dan tekanan darah tinggi, sebagai pengobatan tambahan, seperti pada penderita cancer, efek kemoterapi berkurang, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Masyarakat harus mulai mengelola sumber daya alam lokal dengan menggunakan sebagai pengobatan tradisional, untuk menjaga kesehatan, mencegah penyakit, dan merawat pasien (Saputra et al., 2023; Siahaan et al., 2023).

Karena masalah saat ini adalah bagaimana cara untuk mengaplikasikan pengobatan tradisional yang berbasis bukti (EBM), obat herbal perlu memiliki bukti ilmiah. Tiga jenis obat herbal populer di Indonesia adalah sebagai berikut: Jamu merupakan obat alami yang belum teruji secara klinis; Obat Herbal Terstandar (OHT), yang merupakan obat alami yang telah diuji coba secara praklinis pada makhluk hidup; dan Fitofarmaka, yang merupakan obat alami yang telah diuji secara klinis pada manusia. Namun, manfaat dan penggunaan obat herbal ini tidak didasarkan pada uji klinis (Wahyuni, 2021). Selain itu, edukasi meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko penggunaan jamu, terutama jika digunakan bersamaan dengan obat-obatan lain atau dalam dosis yang tidak tepat. Masyarakat menjadi lebih waspada dan sadar akan efek samping yang mungkin terjadi.

Kesimpulan

Mengingat dampak dari kegiatan dan kajian yang telah dilakukan, maka informasi masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman lokal sebagai bahan baku pembuatan obat rumahan masih minim dengan nilai rata-rata 83,01%. Setelah dilakukan edukasi terhadap peserta kegiatan, pengetahuan masyarakat akan pemanfaatan tanaman lokal sebagai bahan baku pembuatan jamu meningkat menjadi rata-rata 91,60%. Diharapkan kegiatan ini dapat menunjukkan bahwa budaya jamu dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam memperkuat Kesehatan masyarakat secara holistik, sambil menjaga dan menghargai warisan budaya tradisional.

Daftar Pustaka

- Abdul, A., Musta'an, & Suwarni, A. (2021). Penyuluhan Pembuatan Jamu Dalam Upaya Meningkatkan Imunitas Masyarakat di Desa Sidoharjo Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Abdi Implementasi Pancasila: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1–6.
- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan Obat Tradisional di Indonesia: Distribusi dan Faktor Demografis yang Berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>
- A'yuni, Q., et al. (2023). Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat di Pondok Pesantren An-Nidhomiyah Ngelom Sidoarjo. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 53. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7115>
- BPOM. (2020). *Buku Obat Tradisional Untuk Daya Tahan Tubuh (1 ed.)*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Dewi, T. F., & Nisa, U. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Obat Tradisional pada Pasien Hiperkolesterolemia di Rumah Riset Jamu "Hortus Medicus." *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 8(1), 49–57. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2019.8.1.49>
- Elenora, R., & Ristiawati, N. (2019). Ketepatan Penggunaan Obat Tradisional serta Pengalaman Penyuluhan di Lingkungan RW 02 dan RW 03 Kelurahan Jatipadang Jakarta Selatan. *Bulletin Dharmesti Niramaya Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10–13.
- Ermawati, N., Oktaviani, N., & Abab, M. U. (2022). Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Dalam Rangka Self Medication Di Masa Pandemi Covid-19. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 148–156. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.1797>
- Hafliin, H. (2020). Edukasi Masyarakat Cermat terhadap Iklan dan Promosi Obat Tradisional di Desa Penyengat Olak Kabupaten Muara Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(3), 231. <https://doi.org/10.36565/jak.v2i3.138>
- Hapsari, W. S., Meinitasari, E., Firdaus, R. A., Pangestika, A. W., & Azis, A. Z. (2022). Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dalam Usaha Peningkatan Derajat Kesehatan di Dusun Nabin Kulon Magelang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 13(1), 110–114. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i1.6356>
- Istiqomah, G. A., Saputri, R., & Dona, S. (2021). Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Penggunaan Obat Tradisional Di Desa Babai Kecamatan Karau Kuala di Masa Pandemi Covid 19. *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences*, 2(1), 49–57.

-
- Khairunnisa, F. et al. (2022). Edukasi Pemanfaatan Bahan Alam Sebagai Obat Tradisional Untuk Pencegahan Penyakit dan Perawatan Kesehatan. *Jurnal Abdi: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 79–84. <https://doi.org/10.26740/abdi.v8i1.15268>
- Maramis, J. L., & Fione, V. R. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Video Animasi Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin di Kota Bitung. *Gemakes: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 98–103. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v2i2.730>
- Ramadhan, D. R., et al. (2022). Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Jamu untuk Meningkatkan Imunitas Penderita COVID-19 yang Pernah Menjalani Isolasi Mandiri. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(2), 194–199. <https://doi.org/10.20473/jfk.v9i2.32937>
- Salam, M. R., Endarti, D., & Andayani, T. M. (2020). Tingkat Pengetahuan terhadap Vaksin Tifoid: Survei pada Orang Tua di Indonesia. *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 17, 22–34.
- Salam, M. R., Rahmat, N., Katadi, S., Apriyanti, R., Idrus, I., & Pemudi, Y. D. (2024). Edukasi Pemanfaatan Potensi Bahan Alam Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Masyarakat. *Gemakes: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 59–64.
- Saputra, H. A., Yesty, Y., Putra, B. H., Fitriani, O. S., Andika, M., Nanda, & Putra, F. A. (2023). Promosi Kesehatan Tentang Hidup Sehat Dengan Tanaman Herbal Tahun 2023. *Empowering Society Journal*, 4(1), 48–53.
- Siahaan, J., Qomarrullah, R., Mujadi, M., Muhammad, R. N., & Sawir, M. (2023). Edukasi Jamu dan Tanaman Obat serta Pengolahannya pada Generasi Muda Papua. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1159–1166. <https://doi.org/10.54082/jamsi.830>
- Syahrudin, M. G. M., Pangesthi, L. T., Kristiastuti, D., Lutfiati, D., Dewi, R., & Ruhana, A. (2021). Edukasi Dan Pembuatan Jamu Instan Berbasis Home Industry Bagi Masyarakat Yang Terkena Dampak Ekonomi Dalam Masa Pandemi. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 2(2), 19–28. <https://doi.org/10.26740/abi.v2i2.12158>
- Wahyuni, N. P. S. (2021). Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 4(2), 149–162. <https://doi.org/10.25078/jyk.v4i2.2234>
- Yassir, M., & Asnah, A. (2019). Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Batu Hampan Kabupaten Aceh Tenggara. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.22373/biotik.v6i1.4039>
- Yulion, R., Manik, F., & Ulandri, K. R. (2022). Edukasi Penggunaan Obat Konvensional dan Obat Tradisional Berbasis Kearifan Lokal di Desa Terusan Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 217–224. <https://doi.org/10.54082/jipmm.55>